

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PEMBELAAN JESSICA WONGSO DALAM KASUS KOPI SIANIDA

Dina Mariana Br. Tarigan¹, Hanova Rani Eka Retnaningtyas², Zem Santo³

dina_tarigan@unmus.ac.id¹, retnaningtyas@unmus.ac.id², zemsanto@unmus.ac.id³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Musamus^{1,2,3}

Abstrak—Penelitian ini berjudul Tindak Tutur Ilokusi pada Pembelaan Jessica Wongso dalam Kasus Kopi Sianida. Penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi yang menghasilkan tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur ilokusi ekspresif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis datanya. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini ditemukan empat tindak tutur ilokusi beserta fungsinya yaitu tindak tutur ilokusi asertif terdapat 3 fungsi tindak tutur yaitu tindak tutur yang berfungsi memberitahukan, tindak tutur yang berfungsi mengeluh, dan tindak tutur yang berfungsi melaporkan, kemudian terdapat tindak tutur ilokusi direktif yang menghasilkan dua fungsi tindak tutur yaitu tindak tutur yang berfungsi memohon dan tindak tutur yang berfungsi meminta. Lalu, terdapat tindak tutur ilokusi komisif yang menghasilkan dua fungsi tindak tutur yaitu tindak tutur bersumpah dan tindak tutur yang berfungsi memanjatkan doa. Selanjutnya, terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif yang menghasilkan enam fungsi tindak tutur yaitu tindak tutur mengucapkan terima kasih, menyalahkan, menuduh, memuji, menentang, dan mengungkapkan rasa sedih.

Kata Kunci : Makna Implisit, Pragmatik, Tindak Tutur Ilokusi

Abstract--This research is entitled Illocutionary Speech Acts in Jessica Wongso's Defense in the Cyanide Coffee Case. This research analyzes illocutionary speech acts which produce assertive illocutionary speech acts, directive illocutionary speech acts, commissive illocutionary speech acts, and expressive illocutionary speech acts. This research uses a qualitative descriptive method to analyze the data. The data collection technique in this research is using listening and note-taking techniques. The results of this research found four illocutionary speech acts and their functions, namely assertive illocutionary speech acts, there are 3 functions of speech acts, namely speech acts that function to inform, speech acts that function to complain, and speech acts that function to report, then there are directive illocutionary speech acts which produce two functions. Speech acts are speech acts that function to request and speech acts that function to request. Then, there are commissive illocutionary speech acts which produce two speech act functions, namely the speech act of swearing and the speech act which functions to say a prayer. Furthermore, there are expressive illocutionary speech acts which produce six speech act functions, namely speech acts of thanking, blaming, accusing, praising, opposing and expressing sadness.

Keywords: Implicit Meaning, Pragmatics, Illocutionary Speech Acts

Article Submitted: 01-01-2024

Article Accepted: 03-02-2024 Article Published: 22-02-2024

Corresponden Author: Dina Mariana Br Tarigan

E-mail: dinatarigan@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14501>

PENDAHULUAN

Agar pendapat atau gagasan seseorang dapat dipertimbangkan oleh orang lain, penggunaan bahasa yang efektif merupakan sebuah modal penting untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam konteks ini, penutur dituntut menggunakan bahasa yang efektif agar bukan hanya sistematika bahasanya saja yang mumpuni tetapi mitra tutur mampu memaknai tuturan yang disampaikan oleh

penutur. Komunikasi dikatakan berhasil, apabila antara penutur dan mitra tutur harus mampu memaknai tuturan dengan maksud dan tujuan yang sama,

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang dapat dipahami dengan baik sehingga bahasa Indonesia resmi digunakan pada situasi persidangan di pengadilan. Mulai dari awal persidangan sampai berakhirnya, bahasa Indonesia wajib digunakan oleh siapapun yang ikut andil di dalam persidangan.

Hal ini bertujuan agar maksud dan tujuan dari kasus yang disidangkan dapat terbuka dan jelas bagi semua pihak yang ikut dalam proses persidangan. Selama proses persidangan berlangsung, tentu saja terdapat percakapan atau dialog dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, sehingga muncul tindak tutur ilokusi dengan maksud dan tujuan yang beragam.

Salah satu sesi yang tidak kalah pentingnya di dalam persidangan adalah pembacaan pembelaan oleh terdakwa. Salah satu kasus persidangan yang cukup menyita perhatian masyarakat di pertelevisian Indonesia pada saat itu adalah kasus kopi sianida yang ramai diperbincangkan.

Kasus tersebut melibatkan salah satu dari seorang perempuan yang bernama

Jessica Wongso yang terbukti bersalah oleh hakim karena telah menghilangkan nyawa temannya bernama Mirna, akibatnya Jessica Wongso dijatuhi hukuman 20 tahun penjara.

Sebelum dijatuhi vonis oleh hakim dalam persidangan, Jessica Wongso diberikan kesempatan untuk membacakan pembelaan di depan hakim ketua dan anggota. Tujuan pembacaan pembelaan tersebut adalah untuk meyakinkan hakim bahwa terdakwa tidak bersalah dengan harapan diberikan keringanan hukuman bahkan jika memungkinkan dibebaskan dari segala hukuman.

Kasus ini cukup menarik untuk diteliti karena Jessica Wongso sebagai terdakwa cukup tenang selama persidangan berlangsung. Hal tersebut dapat terlihat dari gesture tubuhnya merespon segala pertanyaan dan respon dari pihak –pihak yang terlibat di dalam persidangan yang sedang berjalan.

Selain gesture tubuh, Jessica Wongso juga terlihat tenang ketika berbahasa yaitu pada saat Jessica menjawab ataupun merespon pertanyaan dari hakim, jaksa bahkan pengacara. Bahasa yang digunakan terstruktur, tidak terbata-bata, tidak gugup, vokal yang jelas sehingga

orang awam yang melihat menjadi ragu bahwa Jessica Wongso adalah pelakunya.

Isi pembelaan Jessica Wongso cukup banyak mengandung tindak tutur ilokusi. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya. Dari tindak tutur ilokusi yang muncul maka dapat diketahui emosi apa yang ada di dalam diri Jessica Wongso ketika persidangan berlangsung.

Di dalam pragmatik, tindak tutur bukan hanya terdapat pada dialog atau percakapan, tetapi tindak tutur juga terdapat di dalam sebuah wacana tulis. Wacana tulis dalam konteks ini maksudnya adalah pembacaan pembelaan terdakwa kasus sianida yaitu Jessica Wongso. Walaupun persidangan kasus kopi sianida ini sudah lama selesai karena kasus ini berlangsung sejak januari 2016, namun penulis merasa bahwa kasus ini masih cukup menarik untuk diteliti.

Selain di bidang hukum, kasus ini juga cukup menarik untuk diteliti dari segi ilmu kebahasaan. Salah satunya adalah selain penggunaan bahasa yang terstruktur, pembacaan pembelaan Jessica Wongso sarat makna sehingga penutur dan mitra tutur harus mampu memaknai setiap tindak tutur ilokusi yang dihasilkan

dari bahasa yang digunakan oleh Jessica Wongso tersebut.

Tindak tutur adalah kemampuan seseorang dalam berbahasa secara psikologis pada saat menghadapi situasi tertentu (Darmayanti, 2020). Menurut Austin, dalam ilmu pragmatik, tindak tutur terbagi menjadi 3 yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Ketiga jenis tindak tutur di atas sama-sama memiliki fungsi untuk memberikan informasi dan mempengaruhi si pendengar dengan tuturan yang digunakan (Frاندika, Edo, 2020).

Tindak tutur ilokusi menurut Searle terbagi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. (Charlina; Sinaga, 2007). Tindak tutur asertif contohnya menyatakan, memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan menuntut (Risnawati, Dendy Sugono, 2022)

Kemudian tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu hal. Penutur meminta agar mitra tutur mealakukan atau berhenti melakukan sesuatu sesuai dengan isi dari tuturan (Suyitno, 2006). Contohnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta,

menyarankan, dan menganjurkan. Lalu tindak tutur komisif misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa.

Sementara tindak tutur ekspresif contohnya mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji dan menyatakan bela sungkawa, menentang

Sedangkan tindak tutur deklaratif misalnya menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengangkat, menunjuk, dan memvonis.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki maksud dan tujuan tertentu di dalamnya (Hastuti, 2023). Pada pembacaan pembelaan Jessica Wongso banyak ditemui tindak tutur ilokusi yang tentu saja memiliki maksud dan tujuan tertentu. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti.

Penyampaian tindak tutur pada wacana tulis memiliki tujuan untuk memengaruhi mitra tutur (pembaca, pendengar) dengan apa yang disampaikan oleh penutur (penulis) (Safira, Waluyo and Kurwidaria, 2022)

Teks pembelaan yang dibacakan oleh Jessia Wongso merupakan hasil gagasan atau pendapat terdakwa, Jessica Wongso.

Isi dari pembelaan tersebut merupakan perasaan dan harapan terdakwa terhadap kasus yang melibatkan Jessica Wongso sebagai pelaku utama.

Tindak tutur ilokusi yang terdapat pada teks pembelaan Jessica Wongso juga mengandung implikatur. Implikatur adalah makna yang tersirat dalam sebuah tuturan sehingga dalam memahami implikatur dalam sebuah tuturan dibutuhkan pemahaman tentang kaidah pragmatik sesuai dengan konteks tuturan (Waljinah, no date).

Implikatur menurut Levinson dalam Waljinah terdapat empat hal yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah terdapat fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori bahasa lainnya, makna di dalam tuturan berbeda dengan makna yang terkandung di dalamnya, menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik, serta menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat. Tindak tutur ilokusi dan implikatur adalah salah satu teori yang terdapat pada cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik.

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis penelitian ini. Hal ini dikarenakan isi dari pembelaan Jessica Wongso tidak hanya dapat dimaknai

dengan makna yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan oleh Jessica Wongso saja tetapi, setiap kalimat yang digunakan oleh Jessica Wongso sarat akan maksud dan tujuan tertentu di luar dari kalimat yang digunakan oleh Jessica Wongso.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menganalisis bahasa dengan memperhatikan pemakai bahasa secara aktual (Aprilia, Oky Yahya, 2021). Untuk menganalisis maksud dari tuturan yang diucapkan, konteks juga sangat mempengaruhi untuk memaknai maksud dari tuturan. Hal inilah yang membedakan ilmu pragmatik dengan cabang ilmu bahasa lainnya.

Sebelum dilakukan penelitian ini, terdapat penelitian-penelitian lainnya yang menggunakan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang digunakan dalam menganalisis penelitiannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Nuthihar dan kawan-kawan yang berjudul Prinsip Kerja Sama pada Tindak Tutur dalam Persidangan di Pengadilan (Nuthihar *et al.*, 2022)

Penelitian tersebut memiliki kesamaan situasi yaitu sama-sama menganut persidangan di pengadilan sebagai tempat objek penelitian, Selain

itu pragmatik juga digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini, tetapi hal yang membedakan adalah kajian penelitian sebelumnya fokus pada prinsip kerja sama sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini adalah terkait tentang tindak tutur yang dihasilkan dari pembacaan pembelaan oleh terdakwa Jessica Wongso.

Kesamaan lainnya juga terdapat pada metode pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang efektif dalam menganalisis data yang menggunakan dasar teori pragmatik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada pembacaan pembelaan Jessica Wongso di persidangan peradilan pada kasus kopi sianida. Dengan mengetahui tindak tutur ilokusi yang paling dominan maka penelitian ini dapat menghasilkan jenis emosi yang ada dalam diri Jessica Wongso selama proses persidangan di pengadilan berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode

kualitatif merupakan metode yang dilakukan dalam sebuah penelitian dengan menganalisis data yang bersifat induktif kemudian menghasilkan makna sebagai fokus utama. Sedangkan deskriptif adalah sebuah metode untuk memecahkan sebuah masalah yang terdapat pada data yang akan dianalisis berdasarkan fakta yang ada di lapangan kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Munandar and Darmayanti, 2021)

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dan catat. Menyimak semua tuturan yang dibacakan oleh Jessica Wongso pada wacana tulis pembelaan Jessica Wongso kemudian ditranskripsikan dalam bentuk kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Ada empat kriteria tindak tutur ilokusi ditemukan dalam penelitian ini yaitu (1) tindak tutur asertif pada pembacaan pembelaan Jessica Wongso (2) tindak tutur direktif pada pembacaan pembelaan Jessica Wongso (3) tindak tutur komisif pada pembacaan pembelaan Jessica Wongso (4) tindak tutur ekspresif pada pembacaan pembelaan Jessica Wongso.

Tabel 1. Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi pada Pembacaan Pembelaan Jessica Wongso

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Fungsi Tindak Tutur	Jumlah
1	Asertif	Memberitahukan	4
		Mengeluh	11
		Melaporkan	3
2	Direktif	Memohon	3
		Meminta	1
3	Komisif	Bersumpah	1
		Memanjatkan doa	3
4	Ekspresif	Berterima kasih	2
		Menyalahkan	15
		Menuduh	7
		Memuji	3
		Menentang	8
Total		Mengungkapkan rasa sedih	3
			64

Berdasarkan tabel klasifikasi tindak tutur ilokusi pada pembacaan pembelaan Jessica Wongso, terdapat 64 tindak tutur ilokusi yang terbagi menjadi 13 fungsi tindak tutur ilokusi dan 4 kriteria tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif.

Pada tindak tutur asertif terdapat 3 fungsi tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur memberitahukan sebanyak 5

tuturan, tindak tutur mengeluh sebanyak 11 tuturan, dan tindak tutur melaporkan sebanyak 3 tuturan.

Kemudian pada tindak tutur direktif dalam pembacaan pembelaan Jessica Wongso dalam kasus kopi sianida ditemukan 2 fungsi tindak tutur yaitu tindak tutur memohon sebanyak 3 tuturan, dan tindak tutur meminta sebanyak 1 tuturan.

Lalu pada pembacaan pembelaan Jessica Wongso dalam kasus kopi sianida ditemukan tindak tutur komisif dengan dua fungsi tindak tutur yaitu tindak tutur bersumpah sebanyak 1 tuturan dan tindak tutur memanjatkan doa sebanyak 3 tuturan.

Setelah itu, peneliti menemukan tindak tutur ekspresif dengan 6 fungsi tindak tutur yaitu tindak tutur berterima kasih sebanyak 2 tuturan, tindak tutur menyalahkan sebanyak 15 tuturan, tindak tutur menuduh sebanyak 7 tuturan, tindak tutur memuji sebanyak 3 tuturan, tindak tutur menentang sebanyak 8 tuturan dan tindak tutur mengungkapkan rasa sedih sebanyak 3 tuturan.

2. Pembahasan

1. Tindak Tutur Asertif

1.1. Memberitahukan

Tuturan :

Walau kita jarang bertemu karena tinggal di negara yang berbeda, tetap sangat mudah untuk menghabiskan waktu berjam-jam bercanda dan mengobrol pada saat bertemu.

Konteks :

Kutipan tuturan Jessica Wongso di atas menceritakan tentang kedekatannya dengan Mirna.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi memberitahukan. Hal itu dapat dilihat dari tuturan yang disampaikan oleh Jessica Wongso bahwa dia menceritakan bahwa dia sangat dekat dengan Mirna walaupun jarak yang memisahkan bukanlah sebuah penghalang untuk menjalin komunikasi jika bertemu kembali. Tuturan tersebut berfungsi memberitahukan karena berisi informasi. Informasi tersebut disampaikan oleh Jessica Wongso memiliki makna yang tersirat untuk meyakinkan hakim bahwa hubungannya dengan Mirna sangatlah dekat dan kedekatan itu menandakan bahwa dia tidak mungkin menghilangkan nyawa sahabatnya sendiri.

1.2. Mengeluh

Tuturan :

Untuk keluar membeli makanan saja sangat sulit.

Konteks :

Jessica Wongso menceritakan pada saat proses penangkapannya di hotel. Pada saat itu dia dituduh melarikan diri.

Tuturan Jessica Wongso berfungsi mengeluh karena pada saat itu dia menceritakan keadaannya yang sangat tertekan karena dituduh membunuh Mirna. Jessica mengatakan bahwa dia keluar dari rumah karena dia mendapatkan ancaman sehingga dia mencari ketenangan dengan menginap di hotel. Pada saat Jessica ingin membeli makanan, polisi datang ke hotel dan tidak mengizinkan Jessica untuk membeli makan malam sehingga Jessica mengeluh betapa sulitnya dia untuk membeli makan malam pada saat itu.

1.3. Melaporkan

Tuturan :

Pada malam berikutnya, direktur kriminal umum yang menjabat pada saat itu datang ke sel saya dan mengajak ke satu ruangan staff dengan disaksikan oleh penjaga tahanan dari luar, dia mulai berbicara dengan bahasa inggris kalau dia merendahkan harga dirinya untuk datang ke tahanan dan menyebutkan Tuhan

untuk menetapkan saya sebagai tersangka dengan mempertaruhkan jabatannya lalu dia meminta saya untuk mengakui tuduhan yang diberikan kepada saya dengan dalih kalau saya mau mengakuinya maka saya akan divonis 7 tahun bukan hukuman mati atau seumur hidup. Di sana saya berharap untuk bangun dari mimpi buruk ini. Dan berpikir kenapa mereka sangat yakin kalau saya menaruh racun di kopi tersebut saya benar-benar tidak mengerti apa maksud semua ini.

Konteks :

Jessica Wongso menceritakan pengalamannya pada saat di tahanan

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk melaporkan. Tuturan tersebut berfungsi melaporkan ditandai dengan Jessica menceritakan kehadiran seseorang mulai dari datang ke selnya kemudian terjadi pembicaraan antara Jessica dengan orang tersebut. Tuturan yang disampaikan Jessica bersifat kronologis dan berurut. Sehingga tuturan tersebut berfungsi melaporkan. Jessica meyakini bahwa kejadian tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh hakim karena di dalam tuturannya mengatakan bahwa Jessica merasakan

kebingungan sewaktu kejadian tersebut berlangsung yang ditandai dengan tuturan “saya benar-benar tidak mengerti apa maksud semua ini”. Kejadian itu dia laporkan di pembacaan pembelaan dengan harapan agar hakim dapat mempertimbangkan laporan itu dan berpengaruh agar vonis hukumannya dapat diringankan.

2. Tindak Tutur Direktif

2.1. Memohon

Tuturan :

Saya memohon Yang Mulia bisa dengan bijak menilai karakter saya bukan berdasarkan kebohongan dari orang-orang yang berseteru dengan saya.

Konteks:

Tuturan tersebut diucapkan Jessica di bagian akhir pembacaan pembelaan.

Tuturan Jessica di atas termasuk tindak tutur ilokusi yang berfungsi memohon. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata “memohon”. Jessica memohon kepada hakim agar hakim mempertimbangkan karakter atau sikapnya selama proses persidangan berlangsung. Tuturan tersebut mempunyai makna tersirat bahwa menurut Jessica, dia sudah menunjukkan karakter atau sikap yang baik selama proses persidangan berlangsung sehingga

Jessica berharap hal tersebut dapat dipertimbangkan oleh hakim dalam memberikan vonis kepadanya.

2.2. Meminta

Tuturan :

Kalau Yang Mulia dapat berhenti sejenak membayangkan berada di posisi saya, Yang Mulia akan bisa mengerti kenapa saya bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, mengapa semua ini sangat membingungkan.

Konteks :

Jessica Wongso menceritakan keadaannya mulai dari penangkapannya hingga proses persidangan di pengadilan berlangsung.

Tuturan Jessica Wongso di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi yang berfungsi meminta yang ditandai dengan kalimat “Kalau Yang Mulia dapat berhenti sejenak membayangkan berada di posisi saya”. Kalimat tersebut menandakan bahwa Jessica Wongso meminta hakim untuk melihat keadaannya yang bingung dengan tuduhan dan pandangan buruk orang banyak terhadap dirinya. Karena selama persidangan berlangsung Jessica Wongso menentang semua tuduhan bahwa dia adalah pelaku pembunuhan Mirna.

3. Tindak Tutur Komisif

3.1. Bersumpah

Tuturan :

Saya bersumpah kalau saya bukan seorang pembunuh

Konteks:

Jessica Wongso menyampaikan tuturan tersebut di akhir pembacaan pembelaan pada persidangan pengadilan.

Tuturan Jessica Wongso di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif dengan fungsi bersumpah. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata “bersumpah”. Tuturan tersebut disampaikan oleh Jessica Wongso sebagai terdakwa pelaku pembunuhan Mirna. Jessica dengan yakin dan tegas mengatakan bahwa dia bukanlah pelaku pembunuhan Mirna sehingga dia menggunakan kata “bersumpah” yang memiliki makna tersirat agar hakim dan orang-orang yang mendengar percaya dengan apa yang dia ucapkan.

4. Tindak Tutur Ekspresif

4.1. Berterima kasih

Tuturan:

Majelis Hakim yang terhormat, terima kasih atas kehadiran Yang Mulia dan

memberikan saya kesempatan untuk mengungkapkan isi hati saya.

Konteks :

Jessica Wongso membuka pembacaan pembelaan di persidangan pengadilan.

Tuturan Jessica Wongso di atas merupakan tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan terima kasih. Jessica mengucapkan terima kasih sebagai pembuka kalimat pembacaan pembelaannya di persidangan pengadilan juga rasa bentuk syukurnya karena telah diberi kesempatan untuk membacakan pembelaannya di tengah-tengah persidangan berlangsung.

4.2. Menyalahkan

Tuturan :

Setelah keluar dari isolasi di polda, saya perlahan-lahan bisa menyiapkan diri untuk menghadapi proses persidangan yang menyeramkan ini. Menyeramkan karena tujuan dari persidangan ini adalah untuk mengadili saya sebagai pembunuh padahal saya tidak melakukan itu.

Konteks :

Jessica Wongso menceritakan betapa takutnya dia selama proses persidangan di pengadilan berlangsung.

Tuturan Jessica Wongso di atas merupakan tindak tutur ilokusi berfungsi

menyalahkan. Hal tersebut terlihat dari tuturan “menyeramkan karena tujuan dari persidangan ini adalah untuk mengadili saya sebagai pembunuh padahal saya tidak melakukan itu”. Tuturan tersebut bermakna implisit bahwa ada kekecewaan dalam diri Jessica Wongso dan dia merasa bahwa selama proses persidangan berlangsung tidak berpihak kepadanya, dia merasa semua hal yang dia sampaikan selama dipersidangan adalah hal yang menurutnya adalah benar adanya yaitu meyakini bahwa dia bukanlah pembunuh Mirna sementara baik jaksa maupun hakim tidak melihat atau mempertimbangkan hal itu.

4.3. *Menuduh*

Tuturan :

Tidak pernah terlintas di pikiran saya kalau Mirna datang dari keluarga yang siap menekan dan mengintimidasi siapapun yang mereka percaya telah berbuat hal yang buruk. Walau tanpa kejelasan yang pasti, itu membuat saya berpikir apakah mereka menjadi jahat karena kehilangan Mirna atau apakah mereka kehilangan Mirna karena mereka jahat.

Konteks:

Jessica Wongso menceritakan tentang kedekatannya dengan Mirna hingga

ketidakpercayaannya terhadap keluarga Mirna atas kasus kopi sianida

Tuturan Jessica Wongso di atas merupakan tindak tutur ilokusi yang berfungsi menuduh. Tuturan tersebut bermakna bahwa Jessica menuduh keluarga Mirna yang telah membuatnya sebagai terdakwa pelaku pembunuhan Mirna. Pada tuturan sebelumnya Jessica mengatakan bahwa Mirna adalah sahabat yang baik sehingga pada tuturan di atas Jessica tidak menyangka kalau keluarga Mirna begitu jahat terhadapnya karena telah menekan, mengintimidasi serta menuduhnya menghilangkan nyawa Mirna yang dia yakini bahwa dia bukanlah pembunuh Mirna.

4.4. *Memuji*

Tuturan :

Mirna adalah teman yang baik karena Mirna memiliki sifat yang ramah, rendah hati, dan jujur dengan semua temannya, selain itu, dia juga sangat humoris, kreatif, dan pandai.

Konteks :

Jessica Wongso menceritakan kedekatannya dengan Mirna.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi yang berfungsi memuji. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata –kata sifat yang

digunakan oleh Jessica seperti baik, ramah, rendah hati, jujur, humoris, kreatif, dan pandai. Penggunaan kata sifat tersebut merupakan bagian dari pujian yang ada dalam tuturan Jessica Wongso.

4.5. Menentang

Tuturan :

Siapapun dan apapun tidak akan membuat saya mengakui perbuatan yang tidak saya lakukan dan tidak pernah saya lakukan

Konteks :

Jessica Wongso menceritakan pada saat proses penangkapannya dan menceritakan perasaannya yang tertekan selama proses penangkapan tersebut.

Tuturan yang diucapkan oleh Jessica Wongso di atas merupakan tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi yang berfungsi menentang. Dalam tuturan tersebut, Jessica mengatakan bahwa dia bukanlah pelaku pembunuhan Mirna sekalipun menurutnya banyak orang yang menekan atau mengintimidasinya, dia tetap menentang pernyataan bahwa Jessica adalah pelaku pembunuhan Mirna.

4.6. Mengungkapkan rasa sedih

Tuturan :

Apa ada hal yang bisa saya lakukan lebih baik di hari itu untuk mengubah

semuanya, pikiran ini membuat saya sangat sedih dan tertekan.

Konteks:

Jessica menceritakan tentang perasaannya mulai dari proses penangkapan sampai proses persidangan di pengadilan.

Tuturan di atas merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi yang berfungsi mengungkapkan rasa sedih. Jessica merasa bahwa tidak ada yang bisa dia lakukan untuk membela diri selama proses penangkapan maupun persidangan berlangsung. Hal itu yang membuat dia merasa sedih dan juga tertekan. Selain itu dalam tuturan tersebut juga bermakna bahwa dia meyakini bahwa jika waktu bisa diputar, banyak hal baik yang akan dia lakukan agar dia terbebas dari keadaan yang tidak baik yang saat itu ia alami. Hal tersebut ditandai dengan “apa ada hal baik yang bisa saya lakukan lebih baik di hari itu untuk mengubah semuanya”

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi menyalahkan adalah peringkat pertama yaitu sebanyak 15 tuturan. Dalam tuturannya, Jessica Wongso menyalahkan keluarga Mirna,

pihak kepolisian, tuntutan jaksa, serta proses persidangan berlangsung. Hal itu disebabkan karena Jessica meyakini bahwa dia bukan pelaku pembunuhan Mirna.

Tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi mengeluh terdapat di peringkat dua yaitu sebanyak 11 tuturan. Pada tuturannya, Jessica mengeluh tentang keadaannya yang tertekan, keadaan sel yang sempit dan tidak nyaman, dan perlakuan semua pihak yang menurutnya tidak adil.

Kemudian tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi menentang terdapat di peringkat ketiga sebanyak 8 tuturan. Mulai dari awal pembacaan pembelaan hingga akhir pembacaan pembelaan, Jessica menentang semua tuduhan dan tuntutan yang ditujukan kepadanya. Jessica tetap meyakini bahwa dia bukanlah pelaku pembunuhan Mirna.

Kiranya penelitian tentang tindak tutur ilokusi dan implikatur ini tidak berhenti sampai di sini saja, peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan sehingga dapat memperkaya ilmu kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, Oky Yahya, N.D.L. (2021) 'ANALISIS TINDAK TUTUR

EKSPRESIF DALAM WACANA STIKER PLESETAN GRUP WHATSAPP', *Stilistika*, 14(1), pp. 56–65.

Charlina; Sinaga, M. (2007) *Pragmatik*. Pekanbaru.

Darmayanti, N. (2020) 'TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PROSES KELAHIRAN DENGAN TEKNIK HIPNOSIS (HYPNOBIRTHING)';, *METAHUMANIORA*, 10(April), pp. 14–26.

Frandika, Edo, I. (2020) 'Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek " Tilik (2018)" ' Edo Frandika : Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek " Tilik (2018)" ', *Pena Literasi* [Preprint], (14).

Hastuti, N.P. (2023) 'Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dionysius', *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), pp. 158–168. Available at: <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.68292>.

Munandar, I. and Darmayanti, N. (2021) 'TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PIDATO RIDWAN KAMIL PADA ACARA BUKATALKS: SUATU KAJIAN PRAGMATIK', *Jurnal Metabasa*, 3(1).

Nuthihar, R. *et al.* (2022) 'Prinsip kerja sama pada tindak tutur dalam persidangan di pengadilan', *Suara Betang*, 17, pp. 1–11.

Risnawati, Dendy Sugono, A.Su. (2022) 'Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Implikatur Konvensional dalam Wacana Meme Covid 19', *Diskursus*, 5(2),

pp. 212–230.

- Safira, I., Waluyo, B. and Kurwidaria, F. (2022) ‘Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa Fungsi Tindak Tutur Direktif Wacana Naratif Berisi Dialog Dalam Majalah Panjebar Semangat Rubrik Glanggang Remaja : Wacan Bocah’, *Sabdasastra*, 6(November 2020), pp. 37–50.
- Suyitno, I. (2006) ‘Tindak tutur dalam perspektif kajian wacana’, *Diksi*, 13, pp. 113–125.
- Waljinah, S. (no date) *LINGUISTIK FORENSIK INTEROGASI: KAJIAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DARI PERSPEKTIF MAKNA SIMBOLIK BAHASA HUKUM.*